

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan pemecahan masalah merupakan hasil yang paling penting dalam suatu kegiatan pembelajaran. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah juga merupakan suatu kemampuan yang dilakukan siswa dalam mencari jalan keluar untuk mencapai suatu tujuan, kreativitas, kemampuan dan pengetahuan, memerlukan kesiapan, serta mengaplikasikannya pada kegiatan sehari-hari.¹

Kemampuan pemecahan masalah ini merupakan kemampuan yang penting sehingga perlu dimiliki oleh seseorang atau siswa. Menurut Anderson pemecahan masalah merupakan keterampilan seseorang yang melibatkan proses, analisis, tafsir, nalar, prediksi, evaluasi, dan refleksi. Jadi kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan dari seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya ke suasana baru dan mencantumkan proses pemikiran yang lebih tinggi. Namun kemampuan pada pemecahan masalah matematika di negara Indonesia masih termasuk rendah.

Rendahnya kemampuan dalam pemecahan masalah matematika pada siswa tersebut yaitu disebabkan oleh banyak faktor. Slemato mengemukakan bahwa dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa yang tergolong rendah telah diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pertama faktor intern seperti kelelahan, jasmani, dan juga psikologi. Faktor yang kedua yaitu faktor ekstern, seperti sekolah dan keluarga, serta keluarga yang takut campur dalam pencapaian belajar siswa.

¹ Ayu Yarmayani. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota MIPA SMA Negeri 1 Kota Jambi". Jurnal Ilmiah DIKDAYA.

Secara umum, di dalam Alqur'an telah disampaikan tentang langkah dalam menyelesaikan suatu masalah. Sesuai pada kitab suci Alqur'an, Allah SWT mengingatkan bahwa setiap masalah atau kesulitan pasti ada jalan keluar atau kemudahan. Dalam Q.S. Al-Insyira ayat 5-6 Allah SWT berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.²

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang mengalami kesulitan pasti ada kemudahan untuk menyelesaikannya. Apabila terdapat suatu masalah, maka ada langkah untuk memecahkannya. Untuk memecahkan masalah matematika, tentu ada cara dan langkahnya. Krulik Rudnick mengemukakan bahwa terdapat 5 langkah dalam memecahkan masalah, yang pertama membaca dan berpikir, yang kedua mengeksplorasi dan merencanakan, yang ketiga memilih suatu strategi, yang keempat menemukan suatu jawaban, dan yang kelima yaitu meninjau kembali dan mendiskusikan.³

Kemampuan pemecahan masalah menurut peneliti yaitu suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan dan menalar suatu masalah pada matematika. Jadi siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan yang baik dalam memecahkan masalah matematika apabila siswa tersebut dapat menangkap dan paham mengenai informasi yang ada pada suatu soal tersebut secara utuh, kemudian informasi itu digunakan sebagai pengantar untuk langkah pembuatan rencana dan pemecahan

² <http://tafsir.com/94-al-insyirah/ayat-6>, accessed January 1, 2021.

³ Diah, Ayuningrum. “Strategi Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Ditinjau Dari Tingkat Berpikir Geometri Van Hiele.” Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif. Vol. 08. No. 1 (2017)

masalahnya dengan menggunakan perhitungan yang sesuai sampai proses pembuatan kesimpulan dengan benar menurut keadaan masalahnya.

2. Pemecahan Masalah Krulik Rudnick

Krulik dan Rudnick adalah tokoh cendekiawan matematika yang telah mendapatkan beberapa cara, langkah, atau tindakan yang bisa memudahkan seseorang atau siswa dalam mengerjakan atau menyelesaikan suatu masalah.⁴ Krulik dan Rudnick mengatakan bahwa *“A problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution”* yang artinya suatu masalah adalah keadaan, kuantitatif atau sebaliknya, yang telah dihadapi oleh seseorang atau beberapa orang yang membutuhkan suatu penyelesaian, dan yang tidak terlihat oleh seseorang atau cara yang lebih jelas untuk mmenemukan solusi.⁵

Krulik dan Rudnick juga berpendapat *“It (problem solving) is the mean by wich an individual uses previously acquired knowledge, skill, and understanding to satisfy the demand ogf an unfimiliar situation”* yang artinya suatu pemecahan masalah adalah cara seseorang dalam memanfaatkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman untuk mewujudkan suatu suasana yang berbeda dari biasanya.⁶

⁴ Resty Jelita Chintya. "Pengaruh Model Problem Based (PBL) Berbantuan Permainan Find And Solve Me Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Teori Krulik Rudnick Pada Materi Bangun Datar Kelas IV di SD Negeri Serua Indah 02". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta(2019).

⁵ Stephen Krulik and Jesse A. Rudnick. "The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School". (Needham Heights: Allyn & Bacon, 1995).

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010).

Adapun solusi atau tahap-tahap pemecahan masalah matematika menurut Krulik dan Rudnick mengemukakan lima tahap pemecahan masalah, yaitu:

- a. *Read and think*,
Yaitu kegiatan membaca dan memahami suatu permasalahan yang ada. Kegiatan ini terdiri dari identifikasi fakta, identifikasi pertanyaan, penggambaran suasana, menjelaskan aturan, dan menentukan tindakan selanjutnya.
- b. *Explore and plan*
Yaitu kegiatan dalam mencari dan merencanakan sesuatu dalam permasalahan yang ada. Kegiatan ini terdiri dari pengorganisasian informasi, mencari suatu informasi yang akan dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, menggambarkan suatu bentuk masalah, dan pembuatan gambar, diagram, atau tabel.
- c. *Select a strategy*
Yaitu kegiatan dalam memilih suatu strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kegiatan ini terdiri dari pembuatan pola, kegiatan bekerja secara mundur, pengevaluasian, percobaan, penyederhanaan, penyusunan secara urut, deduksi secara logis, dan menyederhanakan permasalahan.
- d. *Find and Answer*
Yaitu kegiatan dalam mencari suatu jawaban dari permasalahan yang ada. Kegiatan ini terdiri dari memprediksi dan memanfaatkan perhitung aljabar, geometri, dan kalkulator bila dibutuhkan.
- e. *Reflect and extend*
Yaitu kegiatan dalam merubah dan mengembangkan suatu permasalahan yang ada. Kegiatan ini terdiri dari pemeriksaan ulang dari suatu jawaban, mencari solusi yang mudah, mendiskusikan jawaban, memperluas suatu

jawaban, dan menciptakan berbagai macam masalah dari masalah sebelumnya.⁷

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan yaitu berasal dari kata cerdas. Dalam KBBI cerdas artinya akal budi yang berkembang dengan sempurna untuk berpikir dan mengerti pada suatu hal.⁸ Feldan mengartikan kecerdasan yaitu seperti kemampuan dalam menguasai dunia, berpikir dengan cara yang benar, dan pada saat dihadapkan pada suatu tantangan maka dapat menggunakan berbagai sumber secara efektif. Dalam penjelasan tersebut, kecerdasan sama seperti kemampuan dalam mengetahui dan paham terhadap suatu lingkungan sekitar dan kemampuan berpikir yang baik, serta dapat menggunakan berbagai sumber yang ada untuk bertahan hidup.⁹

Wechsler adalah peneliti di suatu ilmu kecerdasan. Beliau mengartikan kecerdasan yaitu sebagai suatu kemampuan yang umum pada diri seseorang untuk bertindak dengan cara yang benar, berfikir dengan cara rasional, dan berperilaku dengan cara yang tepat sebagai suatu tindakan terhadap lingkungannya.¹⁰

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, maka kesimpulan dari kecerdasan adalah kemampuan berpikir secara tepat, kemampuan dalam menyerap, dan bertindak sesuai dengan tujuan, serta mengaitkan informasi yang telah didapatkan untuk diproses. Sedangkan emosi merupakan peristiwa terjadinya perubahan jasmaniah pada saat memberi

⁷ Rini Utami. "Eksperimentasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Langkah Penyelesaian Berdasarkan Polya dan Krulik Rudnick Ditinjau Dari Kreativitas Siswa". (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011).

⁸ Kemdiknas, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," accessed January 15, 2017, <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.

⁹ Hamzah B Uno. "Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran". (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

¹⁰ Tjakratmadja, Jann Hidayat, dkk. "Knowledge Management: Dalam Konteks Organisasi Pebelajar". (Bandung: SBM-ITB, 2006).

suatu tanggapan mengenai peristiwa tersebut. Peristiwa itu menjelaskan bahwa pengalaman emosi tersebut adalah peristiwa dari tindakan terhadap situasi. Kemudian Robert K. Cooper dan Sawaf mengemukakan bahwa suatu emosi yang ada pada diri seseorang yaitu seperti dengan tubuh dan pikiran, yang berisi tentang riwayat seseorang tersebut, apa yang telah di alaminya, pemahaman seseorang yang serius, dan suatu interaksi dari seseorang. Suatu emosi ini terdiri dari energi atau dorongan yang ada pada tubuh seseorang. Bahkan pada dorongan inilah yang dapat mempengaruhi diri seseorang. Daniel Goleman juga berpendapat bahwa emosi dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan keadaan sehingga seseorang akan cenderung untuk melakukan sesuatu.¹¹

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas maka kesimpulannya, emosi adalah berubahnya seseorang yang berkaitan dengan pemikiran dan perasaan pada saat memberi suatu tindakan terhadap kondisi yang ada. Tindakan tersebut seperti rasa senang, rasa sedih, panik, cemas, takut, ingin marah, cinta, merasa cemburu, dan lain sebagainya.

Setelah mengetahui penjelasan dari kecerdasan dan emosional maka bisa dikatakan bahwa kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang dalam menerapkan emosi dengan baik, mengenal, mengendalikan, memotivasi dan menguatkan perasaan diri sendiri maupun orang lain.

Goleman menambahkan kalau kecerdasan emosional yaitu kemampuan yang lebih pada seseorang untuk memotivasi dirinya, mengendalikan emosinya, mampu menghadapi kegagalan, dan mengatur kondisi jiwa seseorang. Kecerdasan emosional yang seperti itu, maka setiap orang dapat mengatur suasana hatinya dan bisa menempatkan emosinya pada porsi yang sesuai.

Sementara Cooper dan Sawaf mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kapasitas seseorang

¹¹ Danial Goleman. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.2005).

dalam memahami dan merasakan serta mampu menggunakan kepekaan emosinya yang telah menjadi sumber pengaruhnya. Kecerdasan emosi dapat mengerti berbagai jenis perasaan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari mampu menerapkan energi emosi secara efektif, mampu menanggapi, mengakui, dan menghargai perasaannya sendiri maupun orang lain.¹²

Berdasarkan penjelasan dari para ahli tersebut maka yang dimaksud dengan kecerdasan emosional yaitu kemampuan dalam memahami, mengelola, memotivasi, mengenal diri sendiri maupun orang lain sehingga mampu berinteraksi dengan baik.

Secara umum, di dalam Alqur'an telah banyak terdapat ayat yang berisi tentang ajaran agar seseorang selalu meningkatkan keimanan, bersikap sabar, keyakinan diri, optimisme, selalu memiliki harapan, tidak mudah putus asa, rasa antusias, bergairah dan lainnya sebagai wujud keimanan seorang hamba. Keimanan dapat mencerdaskan emosi seseorang, iman yang sesungguhnya adalah tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dalam bentuk vertikal yaitu *hablu min Allah*, tetapi dapat mengaplikasikannya secara horizontal dalam kehidupan sosial yaitu *hablu min an-nas* yang dapat diwujudkan dengan sikap emosi yang stabil baik terhadap diri sendiri terlebih pada orang lain. Dalam berbagai ayat-Nya, kalimat menyembah Allah (iman) selalu dirangkai dengan perintah berbuat baik pada sesama, misalnya perintah sholat selalu dibarengi dengan perintah membayar zakat. Terdapat pula ayat yang menyatakan hanya orang yang bertaqwa yang akan cerdas emosinya dalam menghadapi berbagai cobaan, seperti firman-Nya dalam QS. Ali Imran (3) : 186.

¹² Tridonanto dan Beranda Agency. *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT. Alex Media. 2010).

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۖ وَإِنْ
تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan”.

a. Tingkat Kategori Kecerdasan Emosional
Kecerdasan emosional pada seseorang bisa diukur melalui hasil dari skor angket dengan tingkat kategori berikut:

1) Kecerdasan emosional tinggi

Siswa yang dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya, siswa yang dapat menangani suatu masalah dengan dengan santai, tidak merasa gelisah, dan dapat mengutarakan emosinya dengan porsi yang wajar.

2) Kecerdasan emosional sedang

Siswa yang kurang mampu dalam mengendalikan suatu emosi pada dirinya.

3) Kecerdasan emosional rendah

Siswa yang mampu melihat situasi yang negatif, lebih senang mengkritik, dan lebih menguasai emosi yang telah dirasakan.

b. Aspek-Aspek pada Kecerdasan Emosional
Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional terdiri dari beberapa aspek berikut:

1) Kesadaran diri, yang merupakan kapasitas seseorang dalam mengetahui sesuatu yang telah dirasakan, seperti mengapa hal tersebut dirasakan dan apa penyebab dari tumbuhnya

perasaan itu, serta perilakunya yang dapat mempengaruhi orang lain.

- 2) Pengaturan diri, yaitu mengatur suatu emosinya sehingga dalam melaksanakan tugas akan berpengaruh yang baik, tanggap terhadap perasaan, dan mampu menunda sesuatu sebelum pendapatnya tercapai atau sebelum emosinya pulih kembali.
 - 3) Motivasi, yaitu memanfaatkan suatu harapan yang serius untuk mencapai suatu tujuan, membantu seseorang untuk mengambil gagasan dan bertindak secara tepat, apabila mengalami suatu frustrasi maka akan bertahan untuk menghadapinya.
 - 4) Empati, yang merupakan kemampuan dalam merasakan perasaan orang lain, mengerti sudut pandang seseorang, mampu memunculkan dan menyesuaikan perasaan seseorang terhadap orang lain.
 - 5) Keterampilan sosial, yang merupakan kemampuan dalam membaca situasi dan jaringan sosial untuk mengatur suatu emosi yang baik apabila berinteraksi dengan orang lain, serta dapat melakukan kerjasama tim.
- c. **Komponen-Komponen dalam Kecerdasan Emosional**
- Salovey memberikan tempat mengenai kecerdasan emosional dan memperluasnya menjadi:¹³
- 1) Mengenali emosi diri, yaitu mampu mengetahui perasaan yang dialami dengan kesadaran pada dirinya sendiri.
 - 2) Mengelola emosi, yaitu mampu merasakan emosinya sendiri, sehingga dapat mengekspresikan perasaan itu dengan tepat.
 - 3) Memotivasi diri sendiri, yaitu dalam mencapai tujuan dapat menggunakan harapan dan dorongan yang dalam.

¹³ Danial Goleman. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.2005).

- 4) Mengenali emosi orang lain, yang artinya seseorang mempunyai rasa yang empati dan keterampilan bergaul dengan yang lainnya.
 - 5) Membina hubungan, yaitu bentuk nyata dari keberhasilan seseorang dalam mengenali emosi pada orang lain.
- d. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional
- Kecerdasan emosional dapat dilihat dari karakter seseorang, bukan pada kepandaian intelektualnya. Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:
- 1) Faktor keluarga
Fungsi dari keluarga yaitu memberikan kasih sayang, rasa memiliki, rasa aman, dan menciptakan hubungan dan interaksi yang baik dengan orang-orang yang ada di keluarga tersebut. Keluarga adalah tempat tinggal yang pertama kali diduduki seseorang. Seorang anak akan melampaui masa-masa perjuangannya guna memperoleh suatu pelajaran yang akan digunakan untuk mengembangkan emosinya.
 - 2) Faktor lingkungan sekolah
Guru dapat berperan sebagai faktor lingkungan sekolah. Apabila seorang guru berhasil meningkatkan kemampuan siswanya dalam mengendalikan emosi maka dapat menghasilkan siswa berperilaku yang baik. Apabila sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswanya dalam mengendalikan emosi maka akan mendapatkan keuntungan.
- e. Indikator Kecerdasan Emosional
- Adapun indikator kecerdasan emosional sebagai berikut:¹⁴

¹⁴ Imam Junaedi. "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja Pendukung Persegres Kusuma". (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2015).

Tabel 2.1. Indikator Kecerdasan Emosional

No	Tingkat Kategori Kecerdasan Emosional	Indikator
1.	Tinggi	a. Mantap secara sosial b. Mudah Bergaul c. Tidak mudah takut atau tidak merasa gelisah d. Mampu menyesuaikan diri dengan keadaan stress e. Nyaman terhadap dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungannya
2.	Sedang	Mampu mengendalikan diri yang baik
3.	Rendah	a. Emosi tidak seimbang b. Memiliki sifat yang egois c. Kurang mampu bergaul d. Berorientasi pada kepentingan sendiri e. Tidak bisa menyesuaikan diri terhadap beban yang telah dihadapi f. Sering merasa gelisah g. Tidak memiliki penguasaan diri h. Mudah putus asa

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Arinda Uswatun Chasanah dan Abdul Haris Rosyidi yang berjudul “Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Emosi”.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi menyadari kalau terdapat kesalahan dalam menemukan suatu jawaban, akan tetapi siswa dapat memberikan suatu jawaban dengan benar. Begitu juga dengan siswa yang tingkat kecerdasan emosionalnya sedang yaitu menyadari kalau telah melakukan kesalahan, kemudian siswa membaca permasalahannya kembali dan menggunakan informasi yang telah diketahui dan dihubungkan dengan informasi yang telah ditanyakan dan siswa tidak mengecek jawabannya. Sedangkan siswa yang tingkat kecerdasan emosionalnya rendah dalam memeriksa jawaban kurang teliti sehingga dalam menyelesaikan masalah tersebut jawabannya kurang tepat.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada teknik pengumpulan data yaitu sama-sama menggunakan angket untuk mengetahui kecerdasan emosional pada siswa, kemudian memberi tes kepada siswa untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dan yang terakhir melakukan wawancara.

Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut peneliti langsung mengambil 3 subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengambil 1 kelas yang terdiri dari 30 siswa. Setelah itu peneliti membandingkan hasil pekerjaan siswa dan memilih 6 yang masing-masing memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah.

2. Penelitian yang ditulis oleh Dwi Aprilia Wulan Dari dan Prof. Dr. Mega Teguh Budiarto, M.Pd yang berjudul “Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas VIII Ditinjau Dari Tingkat

Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Matematika”.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dengan kemampuan matematika tinggi kurang teliti dalam proses mengerjakan soal yang telah diberikan. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang sedang dengan kemampuan matematika yang sedang telah melakukan suatu kesalahan yaitu kurang teliti dalam tahap perhitungan. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dengan kemampuan matematika yang rendah terdapat kesalahan dalam memahami makna dari soal yang telah diberikan, dan dalam melakukan pemecahan masalah hanya memberikan satu jawaban yang benar.

Persamaan dari penelitian tersebut yaitu meneliti kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa.

Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut, peneliti mengambil 3 subjek yang terdiri dari satu siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan kemampuan matematika tinggi, satu siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang dan kemampuan matematika sedang, dan satu siswa dengan kecerdasan emosional rendah dan kemampuan matematika rendah. sedangkan penelitian ini mengambil 30 siswa yang terdiri dari tingkat kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut, peneliti memberikan tes kecerdasan emosional dan dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu satu kelompok yang terdiri dari kategori tingkat tinggi, 1 kelompok yang terdiri dari kategori tingkat sedang, dan 1 kelompok lagi yang terdiri dari kategori tingkat rendah. kemudian 1 kelompok tersebut diberi tes kemampuan matematika guna mendapatkan siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga terdapat 3 subjek yang terpilih, kemudian diberikan tes pemecahan masalah. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti memberikan

angket kecerdasan emosional, setelah mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa diberi tes kemampuan pemecahan masalah matematika, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada siswa. Pada pemecahan masalah, penelitian tersebut menggunakan langkah polya. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan langkah Krulik Rudnick.

3. Penelitian yang ditulis oleh Felix Yudha Yulian, Ika Santia, dan Aan Nurfahrudianto yang berjudul “Analisis Kemampuan Koneksi Matematis pada Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa”.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, pada saat menyelesaikan masalah siswa dapat melakukan rencana penyelesaian masalah dan juga memeriksa penyelesaiannya kembali. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, dalam memecahkan masalah tidak melakukan rencana penyelesaian masalah dan juga tidak memeriksa penyelesaiannya kembali.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan pemecahan masalah matematika yang ditinjau dari kecerdasan emosional siswa.

Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan kecerdasan emosional tingkat tinggi dan rendah. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan kecerdasan emosional tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu pemecahan maslah yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan langkah Polya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan langkah Krulik Rudnick.

C. Kerangka Berfikir

Pemecahan masalah matematika adalah suatu aktifitas kognitif yang kompleks sebagai prosedur dalam mengatasi menangani masalah yang telah ditemukan dan diperlukan sejumlah strategi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Melatih siswa dalam memecahkan

masalah pada pembelajaran matematika tidak hanya mengharapkan siswa tersebut bisa menyelesaikan suatu masalah yang diberikan, tetapi harapannya siswa tersebut menjadi terbiasa dalam melakukan proses pemecahan masalah dan supaya siswa tersebut bisa menjalankan hidupnya dengan segala macam permasalahan. Menurut Krulik Rudnick terdapat lima langkah dalam pemecahan masalah, yang pertama adalah membaca dan berpikir, kemudian mengeksplorasi dan merencanakan, langkah selanjutnya yaitu memilih suatu strategi, lalu menemukan suatu jawaban, serta meninjau kembali dan mendiskusikannya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan suatu emosinya dengan cara seperti mengenali emosi yang dimiliki orang lain, membina interaksi dengan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengontrol emosi yang ada pada diri sendiri maupun orang lain dengan cara yang akurat. Sehingga seseorang mampu menggunakan emosi yang baik, dan mengaturnya menjadi kecerdasan yang bermanfaat bagi sesuatu yang positif. Dengan demikian kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

